

105/HD/85

LAPORAN PENELITIAN
STUDI TENTANG HAMBATAN-HAMBATAN
DALAM PELAKSANAAN PELAJARAN
KETRAMPILAN KERAJINAN
PADA S.M.P. NEGERI
SUMATERA BARAT



MILIK PERPUSTAKAAN
- IKIP-PADANG -

Oleh :
TIM PENELITI

Penelitian Ini Atas Biaya
PROYEK PENINGKATAN PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI
(P4T) IKIP Padang
1981/1982 No. 070/P3T/81
Tanggal 3 Juni 1981

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

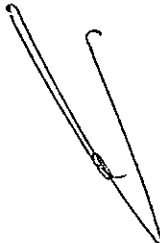
PADANG

1984

TIM PENELITIAN

KONSULTAN : Drs. Adrin Kahar
K E T U A : Drs. Zahri Jas
A n g g o t a : Drs. Muzni Ramanto
Drs. E s w e n d i
Drs. M e i z o n
Drs. Nasbahri C.
Drs. N a s r i
Drs. J a m i l u s
Wisdiarman

MILIK PENT	
DITERIMA	10-10-1984
SUNBER/MASRA	Hadijah
KINERJA	U
NO. KONTROL	105/Hd/85-54(5)
KLA. JAWAB	371.4/2 Jms 54



ABSTRAK

Kurikulum 1975 telah berjalan 9 tahun, namun dalam pelaksanaannya, khususnya untuk mata pelajaran Ketrampilan Kerajinan masih terlihat banyak hambatan. Hambatan tersebut adalah: (1) materi kurikulum tidak dapat dilaksanakan, (2) guru-guru berkualitas rendah, (3) Pelaksanaan jam pelajaran hanya 2 jam per minggu, (4) Praktek dilaksanakan di kelas biasa, (5) Bahan praktikum disediakan oleh murid, dan (6) Alat untuk praktek juga disediakan oleh murid.

Untuk mengetahui kebenaran hambatan tersebut, telah diteliti guru-guru dan murid SMP Negeri Sumatra Barat. Sebanyak 54 orang guru dan 916 orang murid sebagai sampel membenarkan hambatan-hambatan tersebut.

Diketahuinya hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kurikulum Ketrampilan Kerajinan memungkinkan diusahakan jalan pemecahannya. Kemungkinan pemecahannya adalah: kerja sama Dikbud dan Perguruan Tinggi (IKIP) memberi peluang kepada guru dalam melanjutkan pendidikan formalnya, berupa kuliah tatap muka atau jarak jauh, memberikan penataran, melengkapi buku teks, melengkapi ruang, alat dan bahan praktikum, dan guru-guru betul-betul berpedoman kepada GBPP Kurikulum 1975 dalam melaksanakan pengajarannya di sekolah.

KATA PENGANTAR

Atas usaha dan kerja keras Tim Peneliti dan bantuan berbagai pihak, akhirnya laporan penelitian "Studi Tentang Hambatan-Hambatan Dalam Pelaksanaan Pelajar Ketrampilan Kerajinan pada SMP Negeri Sumatra Barat" yang dibiayai oleh Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi (P4T) IKIP Padang tahun anggaran 1981 / 1982 dengan Penanggung Jawab pelaksanaannya Pusat Penelitian IKIP Padang telah dapat diselesaikan. Puji syukur tak lupa dipanjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat dan Nikmat yang telah diberikan, mulai dari awal sampai selesainya laporan ini.

Atas bantuan dan kerja sama yang diberikan oleh:

1. Pemimpin Proyek P3T IKIP Padang yang telah memberikan bantuan biaya penelitian.
2. Kantor Bidang PMU pada Kanwil Dikbud Propinsi Sumatra Barat yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri Sumatra Barat.
3. Kepala-kepala SMP Negeri di Sumatra Barat yang mengizinkan sekolahnya dipakai dalam melaksanakan penelitian.
4. Guru-guru Ketrampilan Kerajinan di SMP Negeri se Sumatra Barat yang telah bersedia memberikan data pelaksanaan pelajaran Ketrampilan Kerajinan di sekolah tempat mereka mengajar.
5. Murid-murid SMP Negeri se Sumatra Barat yang telah

memberikan data pelaksanaan pelajaran Ketrampilan kerajinan di sekolah tempat dia belajar, dan

6. Teman-teman Staf Pengajar Jurusan Seni Rupa dan Ketrampilan Kerajinan yang telah banyak memberikan sumbangan pikiran yang amat berarti dalam penyempurnaan laporan ini.

kami aturkan ribuan terima kasih, semoga bantuan dan kerja sama ini akan semakin dapat ditingkatkan.

Akhirnya ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para pelaksana yang sudah bekerja semaksimal mungkin, mulai dari awal penelitian sampai selesainya laporan ini dibuat. Semoga hasil penelitian ini akan dapat dimanfaatkan bagi perbaikan pendidikan, khususnya untuk mata pelajaran Ketrampilan Kerajinan.

Padang, Mei 1984

Direktora Pusat Penelitian
IKIP Padang

DR. SUTJIPTO
NIP. 130353251

D A F T A R I S I

	Halaman
TIM PENELITI	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viif
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Studi Kepustakaan	6
C. T u j u a n	8
D. Anggapan Dasar	9
E. Hypotesis	9
F. Batasan Istilah	10
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	12
A. Sistim pendekatan	12
B. Populasi dan Sampel	12
C. Jenis data dan Sumber data	15
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	15
E. Teknik Analisa Data	16
F. Prosedur Penelitian	16
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	18
A. Kualifikasi Guru	18
B. Pelaksanaan Kurikulum 1975	28
C. Pemanfaatan Waktu	34
D. Ruang Praktikum	37

E. Penyediaan Alat-Alat Praktikum	39
F. Penyediaan Bahan-Bahan Praktikum	45
BAB IV KESIMPILAN DAN SARAN	48
A. Kesimpulan	48
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN : KUESIONER UNTUK GURU	63
LAMPIRAN : KUESIONER UNTUK MURID	71

D A F T A R T A B E L

1. Jumlah SMP Negeri dan sampel SMP Negeri untuk masing-masing Kodya dan Kabupaten di Sumatera Barat	13
2. Ijazah tertinggi yang dimiliki guru	19
3. Pernah tidaknya guru mengikuti penataran Keterampilan Kerajinan	20
4. Jenis penataran yang diikuti guru	20
5. Penataran Keterampilan Kerajinan yang pernah diikuti guru	21
6. Lama pengalaman mengajar guru untuk sub bidang studi Ketr. Kerajinan-Pekkerj. tangan ..	22
7. Metode mengajar yang digunakan guru dalam memberikan bahan pengajaran Ketr. Kerajinan	23
8. Penggunaan media pendidikan	23
9. Jenis media pendidikan yang digunakan	24
10. Pengadaan buku teks yang digunakan untuk pengajaran Ketr. Kerajinan	24
11. Pengadaan buku teks yang digunakan untuk Ketr. anyaman, ukiran dan keramik	25
12. Golongan kepegawaian guru	26
13. Prosentase pelaksanaan Kurikulum 1975	28
14. Materi pelajaran anyaman yang bisa dilaksanakan	29
15. Prosentase pelaksanaan pengajaran ukiran	29
16. Prosentase pelaksanaan pengajaran keramik	30
17. Prosentase penyimpangan Kurikulum 1975	31
18. Pelaksanaan pelajaran teori dan praktek	31
19. Pelaksanaan Keterampilan bebas	32

20. Pelaksanaan Ketrampilan bebas yang diisi dengan Ketrampilan wajib	33
21. Jumlah jam pelajaran yang dipegang guru per minggu	34
22. Jumlah jam pelajaran lain di samping pelajaran Ketr. Kerajinan yang dipegang guru	35
23. Alokasi waktu pelaksanaan ketrampilan wajib ...	36
24. Perbandingan jumlah jam teori dan praktek	36
25. Lama pengerjaan sebuah tugas	37
26. Ruang yang digunakan untuk praktikum	38
27. Luas ruangan untuk praktikum	39
28. Yang menyediakan alat-alat praktikum	40
29. Asal alat-alat praktikum di sekolah	41
30. Kelengkapan alat-alat praktikum di sekolah menurut sub bahan pengajaran Ketr. Kerajinan	42
31. Sebab kesulitan sekolah mengadakan alat	42
32. Sulit mudahnya mengadakan alat praktikum menurut murid	43
33. Cara murid mengadakan alat-alat praktikum	43
34. Yang menyediakan bahan praktikum	45
35. Sulit mudahnya mengadakan bahan	46
36. Asal bahan di sekolah	46
37. Asal bahan yang disediakan murid	47

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pelaksanaan kurikulum 1975 tidak akan berhasil dengan baik apabila semua unsur-unsur yang terlibat dalam pelaksanaan itu; seperti guru, murid, sarana penunjang dan lain-lain tidak berperan dengan baik. Apabila Kurikulum 1975 dilaksanakan dengan baik, diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Kita menyadari bahwa maksud utama pembaharuan pendidikan di Negara kita ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan Nasional pada setiap jenjang pendidikan yang ada, mulai dari pendidikan dasar, menengah pertama, menengah atas dan pendidikan tinggi. Suatu hasil pendidikan dapat dianggap tinggi mutunya apabila kemampuan, pengetahuan dan sikap yang dimiliki para anak didik berguna bagi pengembangan selanjutnya, baik di lembaga pendidikan yang lebih tinggi (bagi yang melanjutkan pendidikan) maupun di masyarakat (bagi yang terjun ke masyarakat). Pencapaian mutu yang lebih baik itu pada hakekatnya dapat dicapai dengan jalan melaksanakan proses belajar-mengajar yang efektif dan fungsional, dalam mencapai tingkat kecerdasan, ke-trampilan, pengetahuan dan sikap yang diharapkan dari pendidikan itu sendiri.

Untuk mencapai sasaran yang dikemukakan di atas, diadakanlah pengelompokan bidang studi berupa:

1. Program Pendidikan Umum,
2. Program Pendidikan Akademis, dan
3. Program Pendidikan Ketrampilan.

Ketiga pembahagian program tersebut merupakan suatu kesatuan dalam pencapaian pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Manusia yang dapat mengembangkan dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Pendidikan Ketrampilan Kerajinan dalam Kurikulum 1975 termasuk ke dalam program pendidikan Ketrampilan. Kurikulum 1975 di SMP mengharapkan agar anak didik dapat melakukan usaha kerajinan dan dapat mengembangkannya dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat (bagi yang tidak melanjutkan pendidikan). Program ketrampilan tersebut meliputi: Ketrampilan anyaman, ukiran dan keramik. Ketiga jenis sub ketrampilan kerajinan ini dapat sebagai pegangan hidup bagi anak didik, bila mereka telah mengetahui dan menguasai dasar-dasar jenis ketrampilan tersebut dengan baik.

Berhubung karena luasnya dan banyaknya materi pelajaran, baik materi pelajaran ketrampilan anyaman, ukiran maupun ketrampilan kerajinan keramik, maka diperlukan guru yang betul-betul menguasai bidang studi tersebut, sehingga kurikulum dapat dijalankan dengan baik. Di dalam pelaksanaannya, terutama di dalam kegiatan praktikum, diperlukan

prasarana berupa ruangan khusus kerajinan, alat-alat dan bahan-bahan praktikum. Selanjutnya pembahagian alokasi waktu juga amat diperlukan. Penyediaan waktu yang sedikit untuk satu jenis ketrampilan dasar akan menghambat kemajuan maksimal yang seharusnya dapat dicapai oleh anak didik. Ketrampilan dasar yang telah dimiliki anak didik akan dapat dilanjutkan sampai murid dapat membuat berbagai barang kerajinan.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan jalan wawancara dengan beberapa guru ketrampilan kerajinan di SMP dan kegiatan observasi, ternyata ditemui beberapa hambatan dalam pelaksanaan Kurikulum 1975 sub bidang studi ketrampilan Kerajinan. Hambatan tersebut antara lain:

1. Kurang mampunya guru dalam melaksanakan materi kurikulum Ketrampilan Kerajinan.
2. Kurangnya waktu dalam melaksanakan materi pelajaran,
3. Kurangnya ruangan dalam melaksanakan pelajaran praktek.
4. Kurangnya alat yang memadai untuk melaksanakan kegiatan praktek.
5. Sulitnya mencari bahan praktikum.

Dalam melaksanakan pelajaran Ketrampilan Kerajinan, janganlah hendaknya menyampaikan teori-teori saja, tetapi lebih banyak ditekankan kepada pelajaran praktek. Baik berupa ketrampilan dasar, maupun ketrampilan lanjutan, sehingga anak

didik betul-betul memperoleh ketrampilan yang memadai. Begitu juga dalam praktek, janganlah hendaknya terpusat pada salah satu bidang ketrampilan saja, atau satu jenis ketrampilan wajib ditukar dengan ketrampilan lain, tetapi harus ketiga jenis ketrampilan itu dilaksanakan. Jika misalnya diperlukan pengayaan, bisa ditambah dengan jenis kerajinan lain, seperti: batik, kerajinan logam, mozaik dan sebagainya. Janganlah hendaknya, jika terdapat kesulitan untuk melaksanakan salah satu kerajinan itu, lalu dialihkan kepada jenis ketrampilan kerajinan lain yang tidak ada dalam kurikulum.

Dari keterangan yang telah diungkapkan di atas, terlihatlah beberapa masalah yang merupakan hambatan dalam pelaksanaan Kurikulum 1975 sub bidang studi Ketrampilan Kerajinan di SMP, yaitu:

1. Apakah guru dalam mengajarkan pelajaran ketrampilan kerajinan mampu menyelesaikan materi pelajaran sesuai dengan Kurikulum 1975 sub bidang studi Ketrampilan Kerajinan.
2. Apakah kualifikasi guru (latar belakang pendidikan, penataran yang diikuti, pengalaman belajar) menghambat pelaksanaan Kurikulum 1975 sub bidang studi Ketrampilan Kerajinan.
3. Apakah waktu yang dipergunakan dalam melaksanakan materi pelajaran cukup atau tidak.
4. Apakah sarana yang disediakan untuk praktikum su-

dah tersedia atau belum.

5. Apakah alat yang diperlukan untuk praktikum pembuatan barang kerajinan ada atau tidak.
6. Apakah bahan praktikum untuk pembuatan barang kerajinan mudah didapatkan atau tidak.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan di atas, dirasakan perlu mengadakan penelitian "STUDI TENTANG HAMBATAN-HAMBATAN DALAM PELAKSANAAN PELAJARAN KETRAMPILAN KERAJINAN PADA SMP NEGERI SUMATRA BARAT".

Perlu dikemukakan bahwa penelitian ini membatasi diri pada kemampuan guru untuk menyelesaikan materi pelajaran, kualifikasi guru, waktu yang dipergunakan, sarana penunjang, alat dan bahan yang dipergunakan dalam pelaksanaan pengajaran.

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai:

1. Sumbangan pikiran bagi perbaikan pelaksanaan pengajaran ketrampilan kerajinan untuk masa yang akan datang.
2. Masukan bagi para pengambil keputusan pada Kantor Wilayah Departemen Dikbud Propinsi Sumatera Barat dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan di Daerah ini.
3. Bahan yang amat berharga bagi IKIP Padang, khususnya Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan yang juga

menghasilkan calon guru untuk SMP.

B. STUDI KEPUSTAKAAN

Rencana untuk memasukkan pendidikan Ketrampilan secara intensif pada sekolah-sekolah umum telah ditetapkan secara resmi semenjak PELITA II. Rencana itu dimaksudkan untuk memberikan bekal kepada para lulusan SMP dan SMA agar dapat memasuki masyarakat dengan bekal keterampilan yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Faktor lain yang mendorong ditingkatkannya pendidikan ketrampilan di sekolah-sekolah umum terutama di SMP adalah rencana untuk mengintegrasikan sekolah-sekolah kejuruan ke dalam SMP. Keputusan terakhir ini didasarkan atas kenyataan bahwa sebahagian besar lulusan sekolah kejuruan tingkat pertama meneruskan pendidikan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Kebijaksanaan dasar tentang pendidikan ketrampilan yang ditegaskan dalam PELITA II dan diperkuat oleh TAP MPR No. IV tahun 1978 tentang GBHN, telah diterjemahkan ke dalam Kurikulum 1975 SMP dan KURIKULUM 1975 SMA dengan menetapkan pendidikan ketrampilan sebagai salah satu komponen utama dari kurikula (anak kurikulum) SMP dan SMA. Pada kurikulum SMP meliputi 15,6 % dari seluruh program kurikulum, sedangkan pada SMA 15,6 % dari keseluruhan program kurikulum.

Di samping itu peranan pendidikan ketrampilan pada sekolah umum termasuk SMP, dimaksudkan juga sebagai penguat pendidikan akademis. Pendidikan ketrampilan juga berfungsi untuk pembinaan kecerdasan. Lulusan SMP yang cerdas diharapkan dapat memasuki masyarakat dengan penuh gairah, karena selain dia memiliki kemampuan logika, ia juga memiliki pengalaman praktek dalam mencari jalan pemecahannya. Untuk itu, pendidikan perlu dilaksanakan sebaik-baiknya.

Kenyataannya, masyarakat sering mengeluh, bahwa lulusan SMP maupun lulusan SMA yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi, canggung dalam memasuki masyarakat. Gejala demikian menunjukkan bahwa sekolah umum dalam hal ini dibebankan kepada SMP belum dapat membawa misi pendidikan.

Pendidikan Ketrampilan Kerajinan merupakan salah satu sub bidang studi ketrampilan di SMP. Pendidikan ketrampilan tersebut dalam kurikulum meliputi Ketrampilan PKK, Jasa, Agraria, Kerajinan, Maritim dan Ketrampilan Industri. Pada Kurikulum 1975 tertulis dalam struktur program dilaksanakan 6 jam per minggu. Pelaksanaannya disesuaikan dengan keperluan dan kemampuan sekolah. Tujuannya adalah memberikan bekal kepada anak didik untuk dapat memiliki ketrampilan dasar sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat, dengan ketentuan pendidikan ketrampilan yang telah dipilih sebagai ketrampilan wajib, maka seluruh murid harus mengikutinya.

Kerajinan adalah ketrampilan yang telah lama dikenal

dan dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sumatra Barat. Di sekolah-sekolah, kerajinan merupakan pelajaran yang tidak asing lagi dan sudah lama dilaksanakan. Untuk melaksanakan pelajaran ketrampilan kerajinan sesuai dengan Kurikulum 1975, diperlukan guru yang betul-betul menguasai bidang studi, diperlukan prasarana dan sarana yang memadai, alat dan bahan praktikum yang mencukupi serta waktu belajar yang cukup. Dengan demikian, pelajaran ketrampilan kerajinan merupakan pelajaran yang termasuk mahal biayanya untuk dilaksanakan.

C. T U J U A N

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pelajaran keterampilan kerajinan di SMP Sumatera Barat, sesuai dengan Kurikulum 1975

Hambatan-hambatan tersebut meliputi:

1. Kemampuan guru untuk melaksanakan Kurikulum 1975 sub bidang studi Ketrampilan Kerajinan yang meliputi:
 - a. Kerajinan anyaman,
 - b. Kerajinan ukir, dan
 - c. Kerajinan keramik.
2. Kualifikasi guru dan pengalaman mengajar guru-guru yang mengajar Keterampilan Kerajinan yang meliputi:
 - a. latar belakang pendidikan,
 - b. penataran yang diikuti dalam rangka peningkatan kemampuan guru,

- c. pengalaman belajar.
3. Waktu yang dipergunakan untuk melaksanakan pelajaran baik teori maupun praktek kerajinan.
 4. Prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan pelajaran Ketrampilan Kerajinan memadai atau tidak.
 5. Pengadaan alat praktek yang dirasakan sulit atau mudah, apakah disediakan sekolah atau murid.
 6. Pengadaan bahan untuk praktek apakah mudah atau sulit.

D. ANGGAPAN DASAR

1. Pada saat ini pelaksanaan pelajaran Ketrampilan Kerajinan di SMP Sumatera Barat sesuai dengan Kurikulum 1975.
2. Dalam melaksanakan pelajaran Ketrampilan sub bidang studi Ketrampilan Kerajinan terdapat bermacam-macam hambatan.
3. Suatu kesimpulan penelitian dianggap benar apabila > 60 % dari responden menyatakan benar.

E. HYPOTESIS

Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pelajaran Ketrampilan Kerajinan pada SMP Negeri Sumatera Barat adalah:

1. > 60 % materi Kurikulum sub bidang Studi Ketrampilan Kerajinan tidak dapat dilaksanakan

2. >> 60 % guru-guru pelajaran Ketrampilan Kerajinan ber kualitas rendah.
3. >> 60 % guru-guru melaksanakan pelajaran Ketrampilan Kerajinan 2 jam per minggu
4. >> 60 % praktek pelajaran Ketrampilan Kerajinan dilaksanakan di kelas biasa.
5. >> 60 % bahan praktikum Ketrampilan Kerajinan disediakan oleh murid sendiri.
6. >> 60 % alat praktikum Ketrampilan Kerajinan disediakan oleh murid sendiri.

F. BATASAN ISTILAH

Guna menghilangkan kesimpangsiuran pengertian yang terdapat dalam laporan penelitian ini, maka akan dikemukakan beberapa batasan istilah yang erat kaitannya dengan tujuan penelitian, yaitu:

1. Yang dimaksud dengan "studi tentang" adalah belajar atau mempelajari tentang sesuatu.
2. Yang dimaksud dengan "hambatan-hambatan dalam pelaksanaan" adalah faktor-faktor yang menjadi penghalang dalam melaksanakan dalam pencapaian tujuan tertentu, dalam hal ini adalah penghalang dalam pelaksanaan Kurikulum SMP 1975. Dengan perkataan lain variabel - variabel yang menghalangi pelaksanaan suatu kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas.
3. Yang dimaksud dengan "Pelajaran Ketrampilan Kerajinan"

an" adalah salah satu sub bidang studi/ Ketrampilan yang terdapat dalam Kurikulum 1975 SMP dan SMA.

4. Yang dimaksud dengan "SMP Negeri Sumatera Barat " adalah semua SMP Negeri yang terdapat di daerah Sumatera Barat.

A. SISTEM PENDEKATAN

Sesuai dengan rencana waktu yang telah dinyatakan dalam usulan proyek penelitian ini, maka pendekatan yang dilakukan

untuk mendapatkan informasi terhadap hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kurikulum 1975 sub bidang studi Ketrampilan Kera-

jiman di SMP Sumatera Barat dilakukan dengan pendekatan kualiti-

tatif. Sehubungan dengan itu kepada responden diminta untuk

mengingat pengalaman-pengalaman pada masa lalu, sehingga dapat

Dengan mempergunakan bermacam-macam instrumen peneliti-

an, diharapkan dapat diketahui faktor-faktor yang menjadi peng-

hambat dalam pelaksanaan kurikulum tersebut.

B. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru dalam mata pelajaran Ketrampilan Kerajinan di SMP Negeri Sumatera Barat serta seluruh murid-muridnya.

2. Sampel

a. Sampel Sekolah

Pengambilan terhadap sampel sekolah secara purposive random sampling, masing-masing kodya dan kabupaten ditentukan menurut tujuan tertentu, sehingga jumlahnya sebanyak 30 % dari seluruh sekolah yang

ada dalam populasi. Dengan demikian jumlah keseluruhan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 28 buah sekolah. Untuk menetapkan pada masing-masing Kodya dan Kabupaten sekolah mana yang terambil sebagai sampel dilakukan secara acak sesuai dengan jumlah yang telah ditetapkan sebagai terlihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 1
JUMLAH SMP NEGERI DAN SAMPEL SMP NEGERI
UNTUK MASING-MASING KODYA DAN KABUPATEN
DI SUMATERA BARAT

No.	KODYA DAN KABUPATEN	JUMLAH SMP NEGERI	
		POPULASI	SAMPEL
1	Kodya Padang	8	2
2	Kodya Bukittinggi	6	2
3	Kodya Padang Panjang	2	1
4	Kodya Payakumbuh	2	1
5	Kodya Solok	2	1
6	Kodya Sawahlunto	1	1
7	Kabupaten Padang Pariaman	15	4
8	Kabupaten Agam	10	3
9	Kabupaten 50 Kota	6	2
10	Kabupaten Pasaman	8	2
11	Kabupaten Pesisir Selatan	8	2
12	Kabupaten Tanah Datar	9	2
13	Kabupaten Solok	10	3
14	Kabupaten Swl. Sijunjung	7	2
Jumlah		94	28

Sumber: Kantor Wilayah Departemen Dikbud Prop. Sum. Barat.

Catatan: Jumlah SMP Negeri sebelum SMEP dan ST diintegrasikan ke SMP.

b. Sampel Kelas

Karena kelas tiga adalah kelas terakhir, maka kelas tiga jelas telah mendapatkan materi pelajaran ketrampilan kerajinan, oleh karena itu, maka sampel kelas adalah kelas tiga SMP. Bila kelas tiga paralel maka diambil satu kelas saja secara acak, sehingga didapatkan sebanyak 28 buah kelas.

c. Sampel Responden

Yang diambil sebagai responden adalah guru pelajaran ketrampilan kerajinan dan murid. Berhubung karena pelajaran ketrampilan kerajinan meliputi kerajinan keramik, ukir dan anyaman. Ketrampilan kerajinan anyaman dan ukiran biasanya diberikan di kelas satu dan dua, sedangkan Keramik diberikan di kelas tiga, maka sampel responden guru akan diambil 2 orang untuk masing-masing sekolah. Dengan demikian sampel responden guru adalah 54 orang. Sedangkan murid yang diambil sebagai responden sesuai dengan banyak kelas yang diambil, yaitu 28 kelas dengan banyak murid 916 orang. Untuk setiap kelas didapatkan variasi jumlah murid antara 32 dan 40 orang.

C. JENIS DATA DAN SUMBER DATA

Sesuai dengan hypotesis yang dikemukakan, jenis data yang diperlukan adalah:

1. Kemampuan guru untuk melaksanakan materi kurikulum SMP 1975 sub bidang studi Ketrampilan Kerajinan.
2. Kualifikasi guru Ketrampilan Kerajinan yang meliputi latar belakang pendidikan, penataran, dan pengalaman mengajar.
3. Waktu yang dipergunakan untuk melaksanakan pengajaran teori dan praktek.
4. Prasarana yang dipergunakan untuk melaksanakan pengajaran yang meliputi bengkel (workshop) dan kelas belajar lainnya.
5. Bahan praktikum yang meliputi bagaimana cara pengadaannya dan sumbernya.
6. Pengadaan alat praktikum yang meliputi cara pengadaannya dan sumbernya.

Sumber data nomor 1 s.d. 3 diperoleh dari responden guru-guru yang mengajar ketrampilan kerajinan, sedangkan data yg berkenaan dengan sarana dan prasarana yang meliputi nomor 2 s. d. 8 bersumber dari guru dan murid.

D. TEKNIK DAN ALAT PENGUMPULAN DATA

Sesuai dengan data yang diperlukan dan keterbatasan waktu dalam penelitian ini, maka teknik dan alat pengumpulan data yang dipilih adalah kwesioner.

1. Kwesioner digunakan untuk mendapatkan informasi dari guru-guru tentang kemampuan menyelesaikan materi kurikulum, kualifikasi guru, waktu yang dipergunakan untuk belajar, prasarana dan sarana yang digunakan. Sedangkan informasi dari murid juga dipergunakan kwesioner, terutama untuk mendapatkan informasi tentang sarana, penyediaan alat serta penyediaan bahan praktikum.

E. TEKNIK ANALISA DATA

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hypotesis yang akan diperiksa kebenarannya, maka teknik analisa data yang digunakan adalah: prosentase untuk melihat kecendrungan terhadap variabel-variabel yang berhubungan dengan kemampuan menyelesaikan materi kurikulum, waktu belajar, prasarana dan sarana yang dipergunakan dalam pelaksanaan belajar mengajar.

F. PROSEDUR PENELITIAN

Langkah-langkah yang dilalui dalam penelitian ini sampai dengan penulisan laporan adalah sebagai berikut:

1. Membuat usul penelitian dan mengajukan kepada pihak yang memberi dana.
2. Membuat disain penelitian setelah kontrak tanda persetujuan antara pemberi dana dan Ketua Penelitian ditandatangani.
3. Setelah disain dapat dimatangkan oleh tim peneliti, maka segera disusun instrumen penelitian.

4. Setelah instrumen pengumpulan data selesai, lalu diujicobakan pada dua sekolah dengan jumlah murid masing-masing 40 orang. Hasil uji coba tidak ada yang patut dilaporkan karena sesuai dengan rencana semula.
5. Setelah uji coba dianalisa, dan direvisi seperlunya, selanjutnya instrumen penelitian diperbanyak sesuai dengan jumlah responden penelitian.
6. Apabila instrumen penelitian selesai, Tim pengumpul data segera ke lapangan mengumpul data. Dalam pengumpulan data terdapat kesulitan karena sekolah belajar pagi sore dan sulit menghubungi responden guru. Walaupun demikian Tim pengumpul data berusaha mengatasi segala kesulitan tersebut, dan akhirnya semua responden yang direncanakan dapat dihubungi dengan hasil pengumpulan data dapat diolah.
7. Setelah data terkumpul, maka selanjutnya diolah dan berdasarkan pengolahan tersebut disusunlah laporan penelitian ini. Di dalam penyusunan laporan ini terdapat hambatan-hambatan, terutama karena Tim Peneliti banyak melakukan kesalahan-kesalahan yang perlu diperbaiki. Akhirnya diseminarkan, direvisi dan diperbanyak dan disebarakan kepada pihak-pihak yang memerlukan.

371.42
Jus
54

B A B III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian pada bab terdahulu, maka pada bab ini akan dikemukakan hasil penelitian serta pembahasannya. Hasil penelitian yang berupa data dikumpulkan dan diatur dalam tabel-tabel frekwensi dan prosentase, agar memudahkan pengolahan selanjutnya.

Hasil penelitian ini bersifat faktual, karena itu perlu diberi arti dan dibandingkan dengan hypotesis penelitian, didiskusikan dan dibahas dan akhirnya diberi kesimpulan.

Hasil penelitian dan pembahasan yang merupakan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan Kurikulum 1975 SMP sub bidang studi Ketrampilan Kerajinan adalah sebagai berikut:

A. KUALIFIKASI GURU

1. Pendidikan dan Penataran

Berdasarkan data yang diterima dari guru, maka kelihatanlah bahwa 24,1 % guru SMP mempunyai ijazah PGSLP dan Diploma 1 Jurusan Ketrampilan Kerajinan, dan 14,8 % mempunyai ijazah Sarjana Muda, Diploma 2 dan Diploma 3 Jurusan Ketrampilan Kerajinan dan Seni Rupa. Sedangkan guru-guru yang lain memiliki ijazah yang belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, seperti adanya guru yang berijazah STM, SGKP-SKKK, SMSR dll. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2 dibawah ini.

TABEL 2
IJAZAH TERTINGGI YANG DIMILIKI GURU

NO.	IJAZAH TERTINGGI	F	%
1	SGA-SPG-KPG	6	11,1
2	S T M	3	5,6
3	SGKP - S K K A	8	14,8
4	S S R I - S M S R	16	29,6
5	PGSLP-D1 Ketr. Kerajinan	13	24,1
6	SM-D2-D3 Ketr. Kerajinan	8	14,8
	JUMLAH	54	100

Disebabkan banyaknya guru-guru yang memiliki ijazah tidak sesuai dengan mata pelajaran yang dipegangnya, maka diharapkan mereka telah mengikuti penataran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya tersebut. Namun kenyataan juga mengejutkan, ternyata sebanyak 87,0 % guru belum pernah mengikuti penataran ketrampilan. Dari jumlah guru yang telah mengikuti penataran tersebut, sebanyak 85,7 % diantaranya mengikuti penataran Ketrampilan Kerajinan-Pekerjaan Tangan dan 14,3 % lainnya mengikuti penataran non Ketrampilan Kerajinan-Pekerjaan Tangan. Perhatikan tabel 3 dan 4 berikut ini:

TABEL 3
PERNAH TIDAKNYA GURU MENGIKUTI PENATARAN
KETRAMPIILAN

NO.	MENGIKUTI PENATARAN	F	%
1	Pernah mengikuti penataran	7	13,0
2	Tidak pernah mengikuti penataran	47	87,0
	J U M L A H	54	100

TABEL 4
JENIS PENATARAN YANG DIKUTI GURU

NO.	JENIS PENATARAN	F	%
1	Ketr. Kerajinan-Pekerjaan tangan	6	85,7
2	Non Ketr. Kerj. - Pek. Tangan	1	14,3
	J U M L A H	7	100

Kemudian apabila dilihat berdasarkan pelaksanaan Kurikulum 1975, ternyata kebanyakan guru tersebut mengikuti penataran sebelum tahun 1975, dengan demikian berarti guru mengikuti penataran sebelum berlakunya Kurikulum 1975. Dari 6 orang guru yang telah pernah mengikuti penataran Ketrampilan Kerajinan-Pekerjaan Tangan didapatkan 40 % diantaranya mengikuti penataran campuran anyaman, ukiran dan kera-

mik, kemudian guru yang mengikuti penataran setelah tahun 1975 hanya untuk jenis bahan pengajaran anyaman.

TABEL 54
PENATARAN KETRAMPILAN KERAJINAN
YANG PERNAH DIKUTI GURU

NO.	JENIS PENATARAN KETR. KERAJINAN	SEBELUM TH. 1975		SESUDAH TH. 1975	
		F	%	F	%
1	Kerj. Anyaman	1	20,0	1	100
2	Kerj. Ukiran	1	20,0	-	-
3	Kerj. Keramik	1	20,0	-	-
4	Anyaman, ukiran, keramik	2	40,0	-	-
J U M L A H		5	100	1	100

2. Pengalaman Mengajar

Sebanyak 42,6 % guru mempunyai lama pengalaman mengajar antara 2 s.d. 4 tahun sesuai dengan Kurikulum 1975, sedangkan 29,6 % memiliki pengalaman mengajar kurang dari 2 tahun dan 27,8 % berpengalaman selama lebih dari 4 tahun.

Kemudian guru yang mempunyai pengalaman mengajar sebelum dilaksanakannya Kurikulum 1975 adalah paling banyak 0 tahun, yakni 37,0 %. Guru yang mempunyai pengalaman mengajar kurang dari 2 tahun adalah 22,2 %, 2 s.d. 4 tahun sebanyak 18,6 % dan guru-guru yang berpengalaman mengajar lebih dari 4 tahun adalah sebanyak 22,2 %.

TABEL 65
LAMA PENGALAMAN MENGAJAR GURU
UNTUK SUB.BIDANG STUDI KETR. KERAJINAN-PEK. TANGAN

NO.	LAMA MENGAJAR	SEBELUM TH. 1975		SESUDAH TH. 1975	
		F	%	F	%
1	0 tahun	20	37,0	-	-
2	Kurang dari 2 tahun	12	22,2	16	29,6
3	2 s.d. 4 tahun	10	18,6	23	42,6
4	lebih dari 4 tahun	12	22,2	15	27,8
J U M L A H		54	100	54	100

3. Metode Mengajar

Sesuai dengan Kurikulum 1975 yang menyebutkan metode pendekatan yang dapat dilaksanakan guru dalam memberikan bahan pengajaran kepada murid adalah: peninjauan, dan kerjanya dan demonstrasi peragaan, bimbingan dan latihan. Dalam pelaksanaannya, ternyata hanya metode peninjauan dan kerjanya yang kurang terlaksana, yakni guru yang melaksanakan hanya 38,9 %, sedangkan untuk metode demonstrasi peragaan dilaksanakan oleh 10% guru, begitu juga dengan pelaksanaan metode Bimbingan dan latihan juga dilaksanakan oleh 100 % guru.

TABEL 7

METODE MENGAJAR YANG DIGUNAKAN OLEH GURU
DALAM MEMBERIKAN BAHAN PENGAJARAN
KETRAMPILAN KERAJINAN

NO. METODE	DILAKSANAKAN		TDK. DILAKSANAKAN	
	F	%	F	%
1 Demonstrasi peragaan	54	100	-	-
2 Bimbingan dan latihan	54	100	-	-
3 Peninjauan dan kerja nyata	21	38,9	33	61,1

4. Media Pendidikan

Penggunaan media pendidikan terlaksana dengan baik. Sebanyak 90,7 % guru menggunakan media pendidikan, sedangkan guru yang tidak melaksanakan penggunaan media pendidikan hanya sebanyak 9,3 %.

TABEL 8

PENGGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN

NO.	PENGGUNAAN	F	%
1	digunakan	49	90,7
2	Tidak digunakan	5	9,3
	J U M L A H	54	100

Dari jumlah 90,7 % guru yang menggunakan media pendidikan, ternyata jenis media pendidikan yang terbanyak digu -

gabungan dari penggunaan berupa gambar benda, gambar kerja dan model-barang kerajinan, yakni 55,2 %, kemudian guru yang menggunakan model barang kerajinan sebanyak 24,4 %. Perhatikan tabel 9 berikut ini:

TABEL 9
JENIS MEDIA PENDIDIKAN YANG DIGUNAKAN

NO.	JENIS MEDIA PENDIDIKAN	F	%
1	Gambar benda	4	8,2
2	Gambar kerja	6	12,2
3	Model barang Kerajinan	12	24,4
4	Gabungan 1, 2 dan 3	27	55,2
J U M L A H		49	100

5. B u k u T e k s

Hanya 1,9 % guru buku teks lengkap dan 9,3 % guru me nyatakan cukup, selebihnya adalah guru yang menyatakan buku teks kurang (51,8 %) dan kurang sekali sebanyak 22,2 %. Tidak ada sebanyak 14,8 %.

TABEL 10
PENGADAAN BUKU TEKS YANG DIGUNAKAN
UNTUK PELAJARAN KETR. KERAJINAN

NO.	BUKU TEKS	F	%
1.	L e n g k a p	1	1,9
2	C u k u p	5	9,3
3	K u r a n g	28	51,8
4	Kurang sekali	12	22,2
5	Tidak ada	8	14,8
J U M L A H		54	100

6. Golongan Kepegawaian

Keberhasilan guru-guru mempunyai golongan II.a yakni sebanyak 42,6%, kemudian golongan II.b sebanyak 22,2%. Perbedaan untuk bidang studi ketrampilan kerajinan tergolong muda

NO.	BUKU TEKS	J U M L A H					
		ANAMAN		UKIRAN		KERAMIK	
		F	%	F	%	F	%
1	Lengkap	2	3,7	1	1,9	-	-
2	Cukup	5	9,3	2	3,7	1	1,9
3	Kurang	26	48,1	16	29,6	2	3,7
4	Kurang sekali	8	14,8	8	14,8	5	9,3
5	tidak ada	13	24,1	27	50,0	46	85,1
		54	100	54	100	54	100

TABEL 11
PENGADAN BUKU TEKS YANG DIGUNAKAN UNTUK
KEPRAMPIAN ANAMAN, UKIRAN, KERAMIK

Kemudian apabila dipertinci berdasarkan bahan pengajaran berupa ketrampilan anyaman, ukiran dan keramik, maka akan dapat dilihat kekurangan pengadaan buku teks tersebut sangat menyolok pada keramik, 85,1% buku teks keramik tidak ada. Pada anyaman dan ukiran terlihat kekurangan itu 24,1% buku teks anyaman tidak ada dan 50% buku teks ukiran tidak ada. Secara keseluruhan pengadaan buku teks kurang, kurang sekali dan tidak ada. Selengkapnya perhatikan tabel.

dan baru diangkat sebagai Pegawai Negeri. Lihat tabel mengenai golongan kepegawaian guru.

TABEL 12
GOLONGAN KEPEGAWAIAN GURU

NO.	GOLONGAN	F	%
1	II a	23	42,6
2	II b	12	22,2
3	II c	6	11,1
4	II d	10	18,5
5	III a	1	1,9
6	III b	-	-
7	III c	2	3,7
J U M L A H		54	100

Interpretasi

Dari 12 tabel yang erat hubungannya dengan kualifikasi guru di atas dapat dilihat, bahwa sebenarnya guru telah mempunyai kualifikasi yang baik. Data tentang ijazah tertinggi yang dimiliki guru, ternyata 42,6 % diantara guru-guru bidang studi ketrampilan kerajinan sesuai dengan kualifikasi yang dikehendaki untuk guru SMP, yakni 27,8 %. memiliki ijazah PGSLP, D1 Ketrampilan kerajinan, sedangkan 14,8 % berijazah Sarjana Muda, Diploma 2 dan Diploma 3 Jurusan Seni Rupa dan Ketrampilan Kerajinan.

Dalah hal penataran kelihatan 87,0 % guru masih belum pernah mengikuti penataran bidang studi Ketrampilan Kerajinan, hal ini rasanya kurang dipermasalahkan karena memang penataran untuk bidang studi Ketrampilan Kerajinan amat jarang diadakan, apalagi setelah berlakunya kurikulum 1975. Bila di perhatikan tahun pelaksanaan penataran yang diikuti guru, ternyata penataran yang diikutinya adalah sebelum berlakunya kurikulum 1975. Dari sini sebenarnya sudah terbayang bahwa sebenarnya pengalaman guru sudah lama.

Penggunaan metode mengajar juga telah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum 1975. Dalam Kurikulum 1975 dinyatakan metode pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pengajaran Ketrampilan Kerajinan adalah demonstrasi peragaan, bimbingan dan latihan, peninjauan dan kerja nyata. Untuk metode pendekatan demonstrasi peragaan, bimbingan dan latihan ternyata 100 % jalan, sedangkan metode pendekatan peninjauan dan kerja nyata terlaksana 40,7 %.

Penggunaan media pendidikan juga berjalan baik, 90,7% guru menggunakan media pendidikan, dan yang terbanyak digunakan adalah gabungan dari media gambar benda, gambar kerja, model barang kerajinan, yakni 55,2 %.

Kekurangan terlihat sekali dalam buku teks, hal ini sesuai betul dengan yang ditulis dalam Kurikulum 1975. Pada bahagian buku sumber ditulis buku sumber belum ada. Hanya 1,9 % guru yang menyatakan buku teks lengkap dan 9,3 % menyatakan cukup.

B. PELAKSANAAN KURIKULUM 1975

1. Ketrampilan Wajib

Bahan pengajaran yang akan diajarkan guru telah diatur dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Kurikulum 1975, dengan demikian maka diharapkan guru akan mengatur jadwal kegiatannya sesuai dengan ketentuan tersebut.

Dalam pelaksanaannya, ternyata bahan pengajaran Ketrampilan Kerajinan belum disesuaikan dengan ketentuan tersebut. Hanya sebanyak 1,9 % kurikulum 1975 terlaksana antara 81 s.d. 100 %, sedangkan 37 % guru menyatakan terlaksana antara 61 s.d. 80 %. Selebihnya adalah pelaksanaan Kurikulum baru 60 % ke bawah, yakni 37 % guru menyatakan terlaksana sebanyak 41 s.d. 60 %, sebanyak 14,8% guru menyatakan terlaksana 21 s.d. 40 % dan 9,3 % guru menyatakan terlaksana 0 s.d. 20 %.

TABEL 13
PROSENTASE PELAKSANAAN KURIKULUM 1975

NO.	PROSENTASE PELAKSANAAN	F	%
1	0 s.d. 20 %	5	9,3
2	21 s.d. 40 %	8	14,8
3	41 s.d. 60 %	20	37,0
4	61 s.d. 80 %	20	37,0
5	81 s.d. 100 %	1	1,9
J U M L A H		54	100

Pengajaran ketrampilan kerajinan terbagi dalam sub

pengajaran anyaman, ukiran dan keramik. Sub pengajaran Ketramampilan anyaman terlaksana < 60 % hanyalah 38,9 %, selebihnya adalah > 60 %. Lihat tabel.

TABEL 14
MATERI PENGAJARAN ANYAMAN YANG BISA DILAKSANAKAN

NO.	PROSESNTA SE PELAKSANAAN	F	%
1	0 s.d. 20 %	9	16,7
2	21 s.d. 40 %	13	24,1
3	41 s.d. 60 %	11	20,3
4	61 s.d. 80 %	21	38,9
5	81 s.d. 100 %	-	-
J U M L A H		54	100

Akan halnya pelaksanaan sub pengajaran ukiran juga tidak banyak berbeda dengan anyaman. Sub pengajaran ukiran yang bisa terlaksana < 60 % hanya 35,2 %, selebihnya adalah guru yang bisa melaksanakan sub pengajaran ukiran > 60 %.

TABEL 15
PROSESNTA SE PELAKSANAAN PENGAJARAN UKIRAN

NO.	PROSESNTA SE PELAKSANAAN	F	%
1	0 s.d. 20 %	12	22,2
2	21 s.d. 40 %	10	18,5
3	41 s.d. 60 %	13	24,1
4	61 s.d. 80 %	8	33,3
5	81 s.d. 100 %	1	1,9
J U M L A H		54	100

Sedangkan bahan pengajaran keramik lebih tidak terlaksana lagi, hanya 18,5 % guru yang bisa melaksanakan > 60 % selebihnya adalah pelaksanaan < 60 %, bahkan pelaksanaan antara 0 s.d. 20 % yang terbanyak, yakni 53,7 %.

TABEL 16
PROSESNTASE PELAKSANAAN PENGAJARAN KERAMIK

NO	PROSENTASE PELAKSANAAN	F	%
1	0 s.d. 20 %	29	53,7
2	21 s.d. 40 %	9	16,7
3	41 s.d. 60 %	6	11,1
4	61 s.d. 80 %	9	16,7
5	81 s.d. 100 %	1	1,8
J U M L A H		54	100

Jumlah penyimpangan pelaksanaan kurikulum 1975 adalah antara 41 s.d. 60 % sebanyak 37 %. Secara keseluruhan ternyata >60 % pelaksanaan Kurikulum 1975 menyimpang dari yang telah ditentukan dalam GBPP.

Untuk pelajaran teori yang terbanyak dilaksanakan adalah antara 21 s.d. 40 %, yakni 38,8 %, kemudian yang terlaksana antara 0 s.d. 20 % adalah 29,62 %. Dari data terlihat bahwa pelajaran teori ketrampilan kerajinan masih belum terlaksana dengan baik. Sedangkan pelajaran praktek terlihat sudah terlaksana, yakni yang bisa melaksanakan antara 61 s.d. 80 % adalah 53,7 %.

TABEL 17
PROSENTASE PENYIMPANGAN PELAKSANAAN KURIKULUM 1975

no	PROSENTASE PENYIMPANGAN	F	%
1	0 s.d. 20 %	0	0,0
2	21 s.d. 40 %	3	5,6
3	41 s.d. 60 %	20	37,0
4	61 s.d. 80 %	22	40,7
5	81 s.d. 100 %	9	16,7
J U M L A H		54	100

TABEL 18
PELAKSANAAN PELAJARAN TEORI DAN PRAKTEK

NO. MOR	PROSENTASE PELAKSANAAN	TEORI		PRAKTEK	
		F	%	F	%
1	0 s.d. 20 %	16	29,62	2	3,7
2	21 s.d. 40 %	21	38,88	3	5,5
3	41 s.d. 60 %	7	12,96	12	22,2
4	61 s.d. 80 %	6	11,11	29	53,7
5	81 s.d. 100 %	2	3,70	5	9,2
6	Tidak menjawab	2	3,70	2	3,7
JUMLAH		54	100	54	100

2. Ketrampilan Bebas

Di samping adanya jenis ketrampilan wajib di SMP, juga diharuskan mengadakan jenis ketrampilan bebas. Pengadaan Ketrampilan bebas di sekolah disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah yang bersangkutan asal tidak menjadikan jenis-ketrampilan wajib sebagai ketrampilan bebas.

Sebanyak 68,5 % sekolah telah melaksanakan ketrampilan bebas, dan sisanya sebanyak 31,5 % belum melaksanakan jenis ketrampilan bebas ini.

TABEL 19
PELAKSANAAN KETRAMPILAN BEBAS

NO.	PELAKSANAAN	F	%
1	Dilaksanakan	37	68,5
2	Tidak dilaksanakan	17	31,5
	J u m l a h	54	100

Biarpun ketrampilan bebas telah dilaksanakan, namun pelaksanaannya tidak sesuai dengan Kurikulum 1975. Kurikulum menginginkan pelaksanaan ketrampilan bebas harus di luar jenis ketrampilan yang telah dijadikan sebagai ketrampilan wajib, namun sekolah-sekolah menjadikan jenis ketrampilan wajib sebagai ketrampilan bebas.

TABEL 20
PELAKSANAAN KETRAMPILAN BEBAS
YANG DIISI DENGAN KETRAMPILAN WAJIB

NO.	PELAKSANAAN	F	%
1	Diisi dengan ketr. wajib	37	68,5
2	Tidak dilaksanakan	17	31,5
	J u m l a h	54	100

Interpretasi.

Dari data di atas dapat diketahui, bahwa sebenarnya Kurikulum 1975 belum terlaksana dengan baik. > 60 % materi Kurikulum 1975 bidang studi Ketrampilan Kerajinan belum terlaksana. Kenyataan ini dibuktikan dengan hanya 38,9 % guru yang menyatakan bahwa Kurikulum 1975 terlaksana antara 61 % s.d. 100 %.

Kalau dilihat kepada sub pengajaran anyaman, ukiran dan keramik, penyimpangan itu lebih nyata terlihat. Pada anyaman 61,1 % guru menyatakan kurikulum terlaksana hanya 0 s.d. 60 %, dan pada keramik 81,5 % guru menyatakan pelaksanaan kurikulum 0 s.d. 60 %.

Penyimpangan pelaksanaan Kurikulum 1975 ini akan lebih terlihat lagi, bila diperhatikan pelaksanaan ketrampilan bebas di sekolah. Sebenarnya 69,5 % sekolah telah melaksanakan ketrampilan bebas, namun dari 85,5 % pelaksanaan itu diisi dengan ketrampilan wajib, hal ini jelas tidak

sesuai dengan kurikulum 1975. Kurikulum 1975 menyatakan, jenis ketrampilan kerajinan wajib tidak boleh dilaksanakan dalam ketrampilan bebas. Dengan demikian, maka ketrampilan bebas harus diisi dengan jenis ketrampilan lain yang tidak di jadikan ketrampilan wajib.

Disini terlihat, bahwa sebenarnya memang > 60 % materi kurikulum bidang studi ketrampilan kerajinan tidak dapat dilaksanakan.

C. PEMANFAATAN WAKTU

Jumlah jam pelajaran yang dipegang guru pada semester Juli - Desember 1980, maupun semester Januari - Juni 1981 masih belum seimbang. Ada guru yang hanya memegang 1 s.d 12 jam pelajaran saja, sementara yang lain ada yang lebih dari 24 jam.

TABEL 21
Jumlah Jam Pelajaran yang Dipegang Guru
per Minggu

NO.	JUMLAH JAM PELAJARAN	SMT. JULI*DES 80		SMT. JAN*JUNI 81	
		F	%	F	%
1	tidak ada	5	9,3	4	7,4
2	1 s.d. 12	16	29,6	17	31,5
3	13 s.d. 18	7	13,0	8	14,8
4	19 s.d. 24	10	18,5	10	18,5
5	> 24	16	29,6	15	27,8
Jumlah		54	100	54	100

Sebanyak 46,3% guru memegang sebanyak 1 s.d. 12 jam per minggu untuk mata pelajaran lain di luar bidang studi pokok yang dipegangnya, sedang pada semester Januari - Juni 1981 sebanyak 46,3 % guru juga memegang mata pelajaran lain selain Ketrampilan Kerajinan.

TABEL 22
JUMLAH JAM PELAJARAN LAIN DI SAMPING
PELAJARAN KETRAMPILIAN KERAJINAN YANG DIPEGANG GURU

NO.	JUMLAH JAM PELAJARAN	SMT. JULI-DES. 80		SMT. JAN.-JUN. 81	
		F	%	F	%
1	Tidak ada	16	29,6	18	33,3
2	1 s.d. 12	25	46,3	25	46,3
3	13 s.d. 18	11	20,4	2	3,7
4	19 s.d. 24	2	3,7	7	13,0
5	> 24	-	-	2	3,7
Jumlah		54	100	54	100

Jenis ketrampilan wajib yang terbanyak dilaksanakan adalah ketrampilan kerajinan, kemudian PKK dan Jasa. Jumlah jam terbanyak per minggu adalah 2 jam, sedangkan yang bisa melaksanakan 6 jam per minggu hanya pada ketrampilan kerajinan, sedangkan secara keseluruhan pelaksanaan pengajaran ketrampilan di bawah 6 jam per minggu. Hal ini berarti kurang dari jumlah jam yang seharusnya dilaksanakan sesuai dengan kurikulum 1975, yakni 6 jam per minggu.

TABEL 23
ALOKASI WAKTU PELAKSANAAN KETRAMPILAN WAJIB

NO.	KETRAMPILAN	JUMLAH JAM PER MINGGU						JML.
		1	2	3	4	5	6	
1	J a s a	15	15	-	-	-	-	30
2	Kerajinan	4	27	1	12	1	5	50
3	P K K	3	26	5	-	-	-	34
4	Teknik	-	3	-	-	-	-	3
5	Agraria	1	-	-	-	-	-	1
6	Maritim	-	-	-	-	-	-	-
7	Industri	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		23	71	6	12	1	5	118
Prosentase		19,5	60,2	5,1	10,1	0,8	4,2	100

Perbandingan jumlah jam pengajaran teori dan praktek terbanyak adalah 25 : 75 yakni 51,85 %. Selanjutnya perhatikan tabel berikut ini.

TABEL 24
PERBANDINGAN JUMLAH JAM TEORI-PRAKTEK

NO.	DISTRIBUSI WAKTU	F	%
1	10 teori 90 Praktek	5	9,26
2	20 teori 80 praktek	11	20,37
3	25 teori 75 praktek	28	51,85
4	30 teori 70 praktek	5	9,26
5	40 teori 60 praktek	5	9,27
JUMLAH		54	100

Lama pengerjaan sebuah tugas oleh murid yang terbanyak adalah 3 minggu, yakni sebanyak 46,3 %, kemudian 4 minggu 33,3 % dan 2 minggu 20,4 %.

TABEL 25
 LAMA Pengerjaan Sebuah Tugas

NO.	LAMA Pengerjaan Tugas	F	%
1	1 minggu	-	-
2	2 minggu	11	20,4
3	3 minggu	25	46,3
4	4 minggu	18	33,3
J U M L A H		54	100

I n t e r p r e t a s i

Pada hipotesis dinyatakan bahwa > 60 % guru melaksanakan pelajaran ketrampilan kerajinan 2 jam per minggu. Bila di lihat pelaksanaannya di sekolah-sekolah ternyata 79,66 %. Padahal dalam kurikulum, jumlah jam pengajaran ketrampilan per minggu adalah 6 jam, dengan demikian pelaksanaannya ternyata tidak sesuai dengan kurikulum 1975.

D. RUANG PRAKTIKUM

Bila diperhatikan pendapat guru tentang ruang praktikum kelihatan bahwa 88,9 % pelaksanaan praktikum dilakukan di ruang belajar biasa, sedangkan 3,7 % di ruangan praktek khusus.

Pelaksanaan praktikum di Tokal biasa juga dinyatakan oleh 88,32 % murid, sedangkan murid yang mengatakan pelaksanaan praktikum di ruang khusus untuk praktikum hanya 8,41 %.

TABEL 26
RUANG YANG DIGUNAKAN UNTUK PRAKTIKUM

NO.	RUANG PRAKTIKUM	MENURUT GURU		MENURUT MURID	
		F	%	F	%
1	Ruangan khusus	2	3,7	77	8,41
2	Ruangan kelas biasa	48	88,9	809	88,32
3	Ruangan serba guna	4	7,4	30	3,27
Jumlah		54	100	916	100

Karena kebanyakan ruangan yang digunakan untuk praktikum adalah ruangan kelas biasa, maka ternyata luas ruangan tersebut kurang luas 51,8 % dan sempit 31,5 %. Ini menurut pendapat guru, sedangkan menurut pendapat murid hampir sejalan. Sebanyak 11,68 % murid mengatakan ruangan tersebut sempit, dan 81,01 % mengatakan kurang luas.

Sedangkan guru yang mengatakan ruangan untuk praktikum besar tidak ada sama sekali, cukup sebanyak 16,7 %. Murid mengatakan bahwa ruangan itu besar sebanyak 2,62 % dan cukup sebanyak 4,69 %. Selanjutnya perhatikan tabel berikut ini.

TABEL 27
LUAS RUANGAN UNTUK PRAKTIKUM

NO.	LUAS RUANGAN	MENURUT GURU		MENURUT MURID	
		F	%	F	%
1	Sempit	17	31,5	107	11,68
2	Kurang	28	51,8	742	81,01
3	Cukup	9	16,7	43	4,69
4	Besar	-	-	24	2,62
Jumlah		54	100	916	100

Interpretasi

Sebanyak 88,9 guru mengatakan kegiatan praktikum dilakukan di ruangan kelas biasa, hal ini juga dinyatakan oleh 88,32 % murid. Disebabkan ruangan yang dipergunakan untuk kegiatan praktikum adalah ruangan kelas biasa, maka jelas ruangan tersebut terasa sempit. Sebanyak 51,8 % guru menyatakan ruangan tersebut kurang luas, dan 31,5 % menyatakan sempit. Hal ini juga dikatakan oleh 81,02 % murid, bahwa ruangan tersebut kurang luas, dan 11,68 % murid menyatakan sempit.

E. PENYEDIAAN ALAT-ALAT PRAKTIKUM

Seperti yang tercantum dalam Buku III Pedoman Pelaksanaan Kurikulum, untuk kegiatan praktikum diperlukan sarana khusus, yaitu alat-alat praktek yang memadai dan cukup. Dalam

penelitian ini ternyata 74,0 % guru mengatakan alat-alat tersebut disediakan oleh murid, hal yang sama juga dinyatakan oleh 68,0 % murid. Guru yang mengatakan bahwa alat tersebut disediakan oleh sekolah hanya 5,5 %, sedangkan murid 8,3 %. Kemudian sisanya mengatakan alat-alat tersebut disediakan oleh sekolah dan murid secara bersama-sama.

TABEL 28
YANG MENYEDIAKAN ALAT-ALAT PRAKTIKUM

NO.	YANG MENYEDIAKAN	MENURUT GURU		MENURUT MURID	
		F	%	F	%
1	Sekolah	3	5,5	76	8,3
2	Murid	41	74,0	623	68,0
3	Sekolah dan murid	10	18,5	217	23,7
	Jumlah	54	100	916	100

Dari 5,5 % guru yang menyatakan alat-alat praktikum disediakan sekolah ditambah 18,5 % yang mengatakan alat-alat disediakan oleh sekolah dan murid ternyata alat-alat yang ada di sekolah tersebut 36,8 % berasal dari UNICEF, 23,1 % berasal dari DIKBUD, 7,7 % berasal dari BP3 dan 38,4 % berasal dari pembelian oleh sekolah yang bersangkutan.

TABEL 29
ASAL ALAT-ALAT PRAKTIKUM SEKOLAH

NO.	ASAL ALAT PRAKTIKUM	F	%
1	U N I C E F	4	30,8
2	D I K B U D	3	23,1
3	B P 3	1	7,7
4	Biaya sekolah	5	38,4
J u m l a h		13	100

Bila ditinjau menurut sub bahan pengajaran Kerajinan berupa anyaman, ukiran dan keramik, maka ternyata alat praktiku tersebut masih sangat kurang, bahkan 27,7 % guru menyatakan alat praktikum anyaman tidak ada sama sekali, sebanyak 16,5 % guru mengatakan alat praktikum ukiran tidak ada dan 57,4 % guru mengatakan alat praktikum keramik tidak ada. Sedangkan guru yang mengatakan alat-alat praktikum anyaman dan ukiran, maupun keramik yang berada di sekolah lengkap, tidak ada sama sekali. Guru yang mengatakan alat-alat praktikum di sekolah cukup adalah 27,7 % untuk alat anyaman, 14,8 % untuk ukiran dan 7,4 % untuk keramik. Selebihnya adalah guru-guru yang mengatakan alat praktikum yang berada di sekolah kurang, kurang sekali dan tidak ada sama sekali. Selengkapny perhatikan tabel.

TABEL 30
KELENGKAPAN ALAT-ALAT PRAKTIKUM DI SEKOLAH
MENURUT SUB BAHAN PENGAJARAN
KETRAMPILOAN KERAJINAN

NO.	KELENGKAPAN ALAT-ALAT	ANYAMAN		UKIRAN		KERAMIK	
		F	%	F	%	F	%
1	Lengkap	-	-	-	-	-	-
2	cukup	15	27,7	8	14,8	4	7,4
3	kurang	5	9,2	5	9,2	9	16,6
4	kurang sekali	19	35,1	31	57,4	10	18,5
5	tidak ada	15	27,7	10	16,5	31	57,4
Jumlah		54	100	54	100	54	100

Penyebab kekurangan alat-alat tersebut adalah karena tidak adanya biaya 46,2 %, tidak ada dipasaran 11,1% dan sulit mencarinya sebanyak 41,8 %.

TABEL 31
SEBAB KESULITAN SEKOLAH MENGADAKAN ALAT

NO.	PENYEBAB KESULITAN	F	%
1	Tidak ada biaya	25	46,2
2	Tidak ada dipasaran	6	11,1
3	Sulit mencarinya	23	41,8
Jumlah		54	100

Bila ditanyakan kepada murid tentang pengadaan alat praktikum, ternyata untuk mengadakan alat-alat tersebut tidaklah terlalu sulit. Sebanyak 64,6 % murid mengatakan pengadaan alat anyaman tersebut mudah, dan murid yang mengatakan pengadaan alat ukiran mudah sebanyak 32,5 %, dan 20,8 % untuk keramik.

TABEL 32
SULIT MUDAHNYA MENGADAKAN ALAT PRAKTIKUM
MENURUT MURID

NO.	PENGADAAN ALAT PRAKTIKUM	ANYAMAN		UKIRAN		KERAMIK	
		F	%	F	%	F	%
1	S u l i t	248	27,1	392	42,8	183	20,0
2	M u d a h	592	64,6	298	32,5	191	20,8
3	Belum belajar	76	8,3	226	24,7	542	59,2
J u m l a h		916	100	916	100	916	100

Untuk mengadakan alat-alat tersebut murid melakukan dengan cara membeli, yakni sebanyak 63,2 %, meminjam 15,4 % dan membuat sendiri 21,4 %.

TABEL 33
CARA MURID MENGADAKAN ALAT PRAKTIKUM

NO.	CARA MENGADAKAN	F	%
1	m e m b e l i	579	63,2
2	M e m i n j a m	141	15,4
3	Membuat sendiri	196	21,4
J u m l a h		916	100

I n t e r p r e t a s i

Sebanyak 68 % murid dan 74 % guru mengatakan bahwa untuk menyediakan alat-alat praktikum adalah murid sendiri, sedangkan yang mengatakan bahwa alat-alat praktikum tersebut disediakan oleh sekolah adalah 5,5 % guru dan 8,3 % murid.

Sebab sekolah kurang menyediakan alat-alat praktikum tersebut adalah karena tidak ada biaya 46,2 %, tidak ada dipasaran 11,1 % dan sulit mencarinya 40 %, padahal bila ditanyakan kepada murid, untuk mengadakan alat-alat tersebut mudah. Sebanyak 64,6 % murid mengatakan pengadaan alat anyaman mudah, sebanyak 32,5 % pengadaan alat-alat ukiran mudah dan 20,8 % pengadaan alat keramik mudah. Murid yang mengatakan pengadaan alat-alat tersebut sulit hanya 27,1 % untuk anyaman, 42,8 % untuk alat ukiran dan 20,0 % untuk keramik. Selebihnya adalah murid yang belum belajar untuk sub bahan pengajaran Keterampilan Kerajinan itu.

Murid melakukan cara membeli untuk mengadakan alat tersebut, ada sebanyak 63,2 % murid yang melakukan cara membeli untuk mengadakan alat itu.

Dari kesimpulan data tersebut terlihat adanya sedikit perbedaan pendapat antara guru dan murid. Guru mengatakan tidak bisanya alat-alat tersebut disediakan sekolah karena tidak ada dipasaran, padahal murid mengatakan bahwa alat-alat tersebut mudah. Hal ini menunjukkan bahwa guru dan murid memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai ketersediaan alat-alat praktikum di sekolah. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya informasi mengenai lokasi dan jenis alat-alat praktikum yang tersedia di pasaran, atau kurangnya pengalaman guru dalam mencari alat-alat praktikum tersebut. Selain itu, perbedaan pendapat ini juga dapat disebabkan oleh perbedaan persepsi mengenai apa yang dimaksudkan dengan "mudah" atau "sulit" dalam mengadakan alat-alat praktikum tersebut.

kan untuk mengadakan alat tersebut mudah, dan itu dilakukan dengan cara membeli, berarti alat-alat tersebut banyak terdapat dipasaran. Namun dari kenyataan ini, baik guru maupun murid sama-sama sependapat, bahwa pengadaan alat-alat untuk praktikum ketrampilan kerajinan dilakukan oleh murid, sedangkan pengadaan alat praktikum ketrampilan kerajinan oleh sekolah sedikit sekali.

F. PENGADAAN BAHAN-BAHAN PRAKTIKUM

Bahan merupakan bahan yang amat penting dalam pembuatan karya kerajinan, oleh karena itu penyediaan bahan mutlak diadakan. Dalam pengadaan bahan ini, guru dan murid sependapat, bahwa yang menyediakan bahan-bahan tersebut kebanyakan murid, dan tidak seorang guru pun yang mengatakan bahan itu disediakan sekolah, sedangkan murid yang mengatakan bahan tersebut disediakan oleh sekolah hanya 1,97 %.

TABEL 34
YANG MENYEDIAKAN BAHAN PRAKTIKUM

NO.	YANG MENYEDIAKAN BAHAN PRAKTIKUM	PENDAPAT GURU		PENDAPAT MURID	
		F	%	F	%
1	sekolah	-	-	18	1,97
2	murid	34	63,0	657	71,72
3	sekolah dan murid	20	37	241	26,31
Jumlah		54	100	916	100

Untuk mengadakan bahan praktikum tersebut, baik guru maupun murid sama-sama mengatakan sulit. Sebanyak 61,2 % guru mengatakan sulit dan 67,82 % murid juga mengatakan sulit.

TABEL 35
SULIT MUDAHNYA MENGA DAKAN BAHAN

NO.	PENGADAAN BAHAN	PENDAPAT GURU		PENDAPAT MURID	
		F	%	F	%
1	s u l i t	33	61,2	609	67,82
2	m u d a h	21	38,8	289	32,18
	J u m l a h	54	100	916	100

Dari 37 % guru yang mengatakan bahan disediakan oleh sekolah dan murid, ternyata 35 % bahan tersebut berasal dari UNICEF, 20 % dari DIKBUD, 20 % BP3 dan 25 % dari hasil biaya sekolah.

TABEL 36
ASAL BAHAN DARI SEKOLAH

NO.	ASAL BAHAN	F	%
1	UNICEF	7	35
2	DIKBUD	4	20
3	BP3	4	20
4	Biaya sekolah	5	25
	Jumlah	20	100

Kemudian dari 98,03 % murid yang mengatakan bahan praktikum berasal dari mereka sendiri, menyatakan bahwa bahan-bahan tersebut mereka adakan dengan cara membeli 71,8 %, mencari 10,6 % dan meminjam 17,6 %.

TABEL 37
ASAL BAHAN YANG DISEDIAKAN MURID

NO.	ASAL BAHAN	F	%
1	M e m b e l i	645	71,8
2	M e n c a r i	95	10,6
3	M e m i n j a m	158	17,6
	J u m l a h	098	100

INTERPRETASI

Dari pendapat guru dinyatakan bahwa yang menyediakan bahan dari sekolah ternyata tidak ada sama sekali, sedangkan 62,96 Guru dan 71,72 murid mengatakan bahwa bahan tersebut disediakan oleh murid. Sebanyak 61,2 % guru mengatakan penyediaan bahan sulit, hal ini sesuai dengan 67,82 % murid. Dengan demikian, maka terpaksa 71,8 % murid mendapatkan bahan dengan cara membeli.

Kesulitan pengadaan bahan, apalagi diadakan dengan 71,8 % membeli terasa amat menyusahakan murid, padahal kurikulum menginginkan penyesuaian dengan situasi dan kondisi sekolah, berarti harus diusahakan bahan yang mudah.

B A B IV
KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. KESIMPULAN

1. Kualifikasi Guru

a. Pendidikan dan Penataran

Berdasarkan tabel-tabel data pada Bab III dapat disimpulkan, bahwa memang sebenarnya guru-guru SMP untuk bidang studi Ketrampilan Kerajinan masih belum mempunyai kualifikasi yang baik. Kesimpulan ini didapat berkat adanya data:

(1). Ijazah tertinggi yang dimiliki guru:

Berdasarkan ijazah yang tertinggi dimiliki guru, hanya 38,9 guru yang mempunyai ijazah sesuai dengan peraturan yang berlaku, yakni guru yang berhak dan berkualifikasi baik secara formal untuk mengajar di SMP. Jumlah 38,9 % tersebut terbagi atas: 14,8 % mempunyai ijazah tertinggi Sarjana Muda, Diploma II dan Diploma III Jurusan Seni Rupa dan Ketrampilan Kerajinan. Sedangkan jumlah yang lain adalah guru yang mempunyai ijazah SGA, SPG, KPG, STM, SGKP, SKKA dan SMSR.

(2). Penataran:

Sebanyak 87 % guru belum pernah mengikuti penataran ketrampilan keBari sisanya yang 13 % gu-

ru yang telah pernah mengikuti penataran ketrampilan tersebut, hanya 85,7 % yang mengikuti penataran ketrampilan kerajinan, sedangkan yang lain adalah guru yang mengikuti penataran non-ketrampilan kerajinan.

Kemudian bila dilihat dari tahun penataran, ternyata dari jumlah 85,7 % dari 13 % guru yang mengikuti penataran ketrampilan kerajinan, hanya 16,7 % guru yang mengikuti penataran sesudah tahun 1975. Selebihnya adalah guru yang mengikuti penataran sebelum tahun 1975, berarti sebelum berlakunya Kurikulum 1975.

b. Pengalaman Mengajar

Tidak banyak guru-guru SMP yang mempunyai pengalaman mengajar lebih dari 4 tahun. Hanya sebanyak 22,2 % saja sebelum berlaku Kurikulum 1975 dan 27,8 % setelah berlaku Kurikulum 1975.

c. Metode Mengajar dan Media Pendidikan

Kurikulum 1975 menyatakan, bahwa metode pendekatan yang harus digunakan guru dalam pemberian bahan pengajaran adalah: demonstrasi peragaan, bimbingan dan latihan, peninjauan dan kerja nyata. Dari ketiga metode tersebut ternyata metode peninjauan dan kerja nyata tidak terlaksana dengan baik, hanya 38,9 % guru yang melaksanakannya.

Secara umum, guru-guru telah menggunakan media pendidikan dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Guru yang tidak menggunakan media pendidikan hanya 9,3 %.

d. Buku Teks

Hanya 11,2 % guru yang mengatakan buku teks untuk pelajaran ketrampilan kerajinan lengkap dan cukup, sebanyak 51,8 % guru mengatakan buku teks tersebut kurang, 22,2 % kurang sekali dan 14,8 % guru mengatakan tidak ada.

Bila diperinci melalui sub bahan pengajaran anyaman, ukiran dan keramik. Hanya 3,7 % guru yg mengatakan buku teks anyaman lengkap dan 9,3 % mengatakan cukup. Untuk ukiran 1,9 % guru mengatakan lengkap dan 3,7 % mengatakan cukup. Sedangkan untuk keramik tidak ada guru yang mengatakan lengkap dan hanya 1,9 % saja yang mengatakan cukup.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa buku teks anyaman, ukiran dan keramik sangat kurang sekali.

e. Golongan Kepegawaian

Hanya 35,2 % guru yang mempunyai golongan II.c ke atas, sedangkan 64,8 % adalah guru yang mempunyai golongan kepegawaian II.a dan II.b.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis tentang $>$ 60 % guru ketrampilan kerajinan belum berkualifikasi baik dapat dibuktikan.

2. Pelaksanaan Kurikulum 1975

a. Ketrampilan Wajib

1). Pelaksanaan bahan pengajaran ketrampilan kerajinan masih belum sesuai dengan GBPP Kurikulum 1975. Hanya 38,9 % bahan pengajaran yang dapat dilaksanakan antara 61 s.d. 100 %. Bila diperhatikan kepada sub bahan pengajaran ketrampilan kerajinan berupa anyaman, ukiran dan keramik, ternyata semuanya hanya dapat dilaksanakan $<$ 60 %.

Tidak terlaksananya bahan pengajaran ketrampilan kerajinan sesuai dengan kurikulum 1975 lebih diyakinkan lagi dengan pendapat guru tentang penyimpangan pelaksanaan Kurikulum 1975. Sebanyak 57,4 % guru mengatakan penyimpangan pelaksanaan Kurikulum 1975 $>$ 60 %.

b. Ketrampilan Bebas

Hanya 31,5 % guru yang tidak melaksanakan

ketrampilan bebas, namun dari 68,5 % yang melaksanakan ketrampilan bebas itu, semuanya diisi dengan ketrampilan wajib. Berarti pelaksanaan ketrampilan bebas di sekolah tidak sesuai dengan Kurikulum 1975.

Dari kesimpulan diatas dapat diketahui bahwa > 60 % Kurikulum 1975 belum terlaksana. Berarti hipotesis yang dikemukakan terbukti

3. Pemanfaatan Waktu

Pembagian jam mengajar guru masih belum seimbang, baik pada semester Juli - Desember 1980 maupun pada semester Januari - Juni 1981. Ada guru yang memegang pelajaran >24 jam per minggu dan banyak juga yang hanya memegang <12 jam per minggu. Kebanyakan dari guru itu mengajar di luar mata pelajaran pokoknya, yakni ketrampilan kerajinan. Hanya 29,6 % guru yang memegang ketrampilan kerajinan pada semester Juli - Desember 1980 dan 33,3 % pada semester Januari - Juni 1981.

Jumlah jam pelajaran ketrampilan wajib per minggu sesuai dengan kurikulum adalah 6 jam per minggu. Dalam pelaksanaannya, hanya 4,24 % yang dapat me

laksanakan 6 jam per minggu. Jumlah terbanyak adalah pelaksanaan 2 jam per minggu, yakni 60,17 %.

Iama pemberian tugas praktek kepada murid juga tidak merata, ada guru yang memberikan waktu pengerjaan sebuah tugas 2 minggu, yakni 20,4 %. Sedangkan 46,3 % memberikan waktu 3 minggu untuk pengerjaan sebuah tugas, dan yang lain adalah guru yang memberikan selama 4 minggu untuk sebuah tugas.

Dari kesimpulan tersebut dapat dilihat bahwa
 > 60 % melaksanakan ketrampilan kerajinan per minggu, dengan demikian, hipotesis yang dikemukakan dapat dibuktikan.

4. Ruang Praktikum

Hanya 3,7 % sekolah yang mempunyai ruangan khusus untuk praktikum, sedangkan 88,9 % sekolah melaksanakan praktikum di ruang kelas biasa. Disababkan ruangan kelas biasa yang dijadikan sebagai ruangan praktikum, tentu saja luas ruangan ini tidak memadai. Sebanyak 31,5 % guru mengatakan ruangan itu sempit, 51,8 % mengatakan kurang dan 16,7 % guru mengatakan cukup. Murid sendiri mengatakan luas ruangan tersebut sempit, hal ini dinyatakan oleh 11,68 %, dan sebanyak 81,02 % mengatakan kurang luas.

Dari data tersebut terlihat, bahwa memang \gg 60% sekolah melaksanakan praktikum di ruangan kelas biasa. Dengan demikian, hipotesis yang dikemukakan benar.

5. Penyediaan Alat-Peralatan Praktikum

Sebanyak 74 % guru mengatakan alat-peralatan untuk praktikum disediakan oleh murid, hal ini sesuai dengan pendapat 68 % murid. Murid-murid tersebut juga mengatakan bahwa alat-peralatan untuk kegiatan praktikum mereka sediakan sendiri.

Kebanyakan alat-peralatan praktikum kurang , atau tidak ada sama sekali di sekolah, penyebab kesulitan pengadaan alat peralatan tersebut di sekolah adalah karena: tidak ada biaya 46,2 %, tidak ada di pasaran 11,1 % dan sulit mencarinya 41,8 % , sedangkan murid mengatakan bahwa untuk menyediakan alat-peralatan tersebut mudah. Sebanyak 64,6 % murid mengatakan pengadaan alat anyaman mudah, sebanyak 32,5 % murid mengatakan pengadaan alat praktikum ukiran mudan dan 20,8 % pengadaan alat keramik mudah. Kemudahan itu terlihat dari adanya 8,3 % murid belum

belajar anyaman, sebanyak 24,7 % murid belum belajar ukiran dan 59,2 % murid belum belajar keramik.

Namun mudahnya murid mengadakan alat praktikum tersebut disebabkan karena membeli, hal ini dilakukan oleh 63,2 % murid, sedangkan murid yang lain mengadakannya dengan cara meminjam dan membuat sendiri.

Dari data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa memang \geq 60 % murid mengadakan alat-peralatan ketrampilan kerajinan. Dengan demikian berarti hipotesis yang dikemukakan b e n a r .

6. Pengadaan Bahan Praktikum

Sebanyak 63 % guru mengatakan bahwa bahan untuk praktikum disediakan oleh murid, hal ini sesuai dengan pendapat 71,72 % pendapat murid. Murid-murid tersebut juga mengatakan bahwa penyediaan bahan-bahan untuk praktikum pelajaran ketrampilan kerajinan mereka lakukan sendiri.

Sebanyak 61,2 % guru mengatakan pengadaan ba

han untuk praktikum itu sulit. Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan 67,82 % murid.

Dalam hal cara menyediakan bahan, 71,8 % murid melakukan dengan cara membeli.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa
 // 60 % bahan praktikum ketrampilan kerajinan disediakan oleh murid, dengan demikian hipotesis yang dikemukakan benar.

B. S A R A N

1. Kualifikasi guru

- a. Berhubung karena // 60 % guru ketrampilan kerajinan memiliki ijazah terakhir SGA, SPG, KPG, STM, SGKP SKKA DAN SMSR, berarti ijazah yang tidak sesuai dengan kewenangan mengajar di SMP, maka:

- (1). Diharapkan Kanwil Dikbud mengizinkan guru-guru tersebut untuk melanjutkan pendidikan formalnya pada Jurusan Seni Rupa dan Ketrampilan Kerajinan. Tentu saja juga diharapkan kesediaan IKIP memberi peluang dalam mene-

rima guru-guru itu, dalam melanjutkan pendidikannya.

- (2). Bila ternyata kemungkinan untuk mengikuti kuliah tatap muka menimbulkan kesulitan, karena: masih banyak sekolah yang kekurangan guru, jangkauan transportasi yang sulit dari daerah atau kewawajiban tidak terlaksananya kegiatan belajar mengajar di sekolah, maka dapat dilakukan dengan jalan membuka kegiatan kuliah jarak jauh. Dalam hal ini diharapkan Depdikbud menginstruksikan IKLP untuk membuka cara belajar jarak jauh, sehingga guru dapat melanjutkan pendidikan formalnya, sekaligus kegiatan belajar mengajar di sekolah tempat dia bertugas tetap jalan.
 - (3). Kemungkinan lain adalah dengan melakukan kegiatan penataran, sehingga guru-guru tersebut dapat menambah ilmunya dan juga ketrampilan dalam mengajar. Oleh karena itu, diharapkan Depdikbud dapat mengadakan penataran ketrampilan kerajinan, baik untuk bidang studi maupun penataran proses belajar mengajar.
- b. Kekurangan buku teks juga menyebabkan rendahnya kualifikasi guru, oleh karena itu diharapkan:
- (1). Mengadakan penilaian atas buku-buku teks yang

telah beredar di pasaran dan menyebarkan ke sekolah-sekolah bila telah memenuhi kriteria. Dalam hal ini, Depdikbud dapat menginstruksikan ke IKIP untuk menunjuk Dosen-Dosen IKIP sebagai tim penilai.

- (2). Menerbitkan buku-buku baru, dalam hal ini sangat diharapkan partisipasi para pendidik dalam mengarang dan menseleksi buku-buku itu. Untuk memulai kegiatan ini, disarankan terlebih dahulu memberikan penataran kepada Dosen-Dosen dalam hal penulisan.
- (3). Depdikbud dapat memberikan dana penerbitan buku-buku teks kepada IKIP, sebagaimana halnya dalam kegiatan penelitian. Di samping adanya dana, maka kegiatan penulisan buku ini juga dapat dikaitkan dengan pengumpulan kredit point untuk naik pangkat. Prosedur pelaksanaannya dapat berorientasi kepada pelaksanaan penelitian yang telah berjalan di IKIP maupun Pendidikan Tinggi lain.

2. Pelaksanaan Kurikulum

- a. Depdikbud diharapkan dapat menyebarkan kembali kurikulum yang sedang berlaku, lengkap dengan petunjuk pelaksanaannya ke sekolah-sekolah, dengan demikian guru-guru dapat berpedoman dalam mencari bahan pengajaran kepada kurikulum tersebut.

- b. Apabila satu jenis ketrampilan telah ditetapkan sebagai ketrampilan wajib, hendaknya jenis ketrampilan wajib tersebut jangan dijadikan sebagai ketrampilan bebas. Untuk menentukan jenis ketrampilan bebas ini dapat berpedoman kepada buku I Kurikulum 1975.

3. Pemanfaatan Waktu

- a. Kepala Sekolah hendaknya memberikan jumlah jam mengajar kepada guru dengan pertimbangan bahwa guru juga memerlukan istirahat. Setiap orang guru diharapkan dapat jumlah jam mengajar yang seimbang.
- b. Dalam pemberian pelajaran kepada guru, Kepala Sekolah hendaknya berpedoman kepada ijazah terakhir yang dimiliki guru. Tamatan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan jangan hendaknya diberikan tugas mengajar Ketrampilan Kerajinan.

4. Ruang Praktikum

- a. Diharapkan Depdikbud mendirikan ruang praktikum di setiap sekolah, biarpun dalam bentuk sederhana asal memenuhi persyaratan.

5. Alat Praktikum

- a. Secara berangsur-angsur hendaknya sekolah menye-

diakan alat-alat untuk praktikum. Bila sekolah kekurangan dana, maka diusahakan pembuatan alat sendiri oleh murid dengan bimbingan guru.

- b. Pemberian tugas dari guru hendaknya disesuaikan dengan alat-alat yang bisa diadakan oleh murid.

Hal ini tergantung kepada situasi dan kondisi sekolah yang bersangkutan.

6. Bahan Praktikum

- a. Diharapkan sekolah dapat menyediakan bahan-bahan sesuai dengan kemampuan dana. Untuk meringankan murid dalam membeli bahan, dapat dilakukan pembelian bahan secara kolektif, atau lewat koperasi sekolah.
- b. Pemberian tugas oleh guru kepada murid hendaknya disesuaikan dengan kesanggupan murid untuk mengadakan bahan. Diharapkan bahan yang dipergunakan adalah bahan yang mudah dicari dan murah harganya.

DAFTAR PUSTAKA

-, 1978, Ketetapan-Ketetapan Majelis Per-
mustrawaratan Rakyat Republik Indonesia Tahun 1978,
Jakarta: Departemen Penerangan Republik Indonesia.
-, 1975, Kurikulum Sekolah Menengah Perta-
ma (SMP) 1975 : Ketentuan-Ketentuan Pokok (Buku I)
Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Re-
publik Indonesia.
-, 1975, Kurikulum Sekolah Menengah Perta-
ma (SMP) 1975 : Garis-Garis Besar Program Pengajar-
an (Buku II.1.5) Bidang Studi Ketrampilan Kera-
ajinan, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebuda -
yaan Republik Indonesia.
-, 1975, Kurikulum Sekolah Menengah Pertama
(SMP) 1975 : Pedoman Pelaksanaan Kurikulum (Buku
III), Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebuda -
yaan Republik Indonesia.

LAMPIRAN

KUESIONER UNTUK GURU

Yth. Sdr. Guru Pelajaran Ketrampilan Kerajinan
di SMP Negeri Sumatera Barat

Dalam rangka penelitian Studi Hambatan Pelaksanaan Pelajaran Ketrampilan Kerajinan di SMP Negeri Sumatra Barat, kami memohon kesudian Anda untuk mengisi kuesioner ini. Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki pelaksanaan pelajaran Ketrampilan Kerajinan di SMP, dengan mengkaji hambatan-hambatan, kita akan dapat mencari pemecahannya. Oleh karena itu, kami mengharapkan kejujuran Anda. Nama dan identitas Anda tidak perlu ditulis, agar pengisian bisa objektif.

Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai, dan berilah tanda cek (V) pada ruang yang telah tersedia, atau isilah secara singkat titik-titik dalam pertanyaan, sesuai dengan jawaban yang akan Anda tulis.

Atas kerja sama dan kesediaan Anda mengisi kuesioner ini kami ucapkan terima kasih.

1. Golongan (pangkat) kepegawaian Anda sekarang adalah:

- | | |
|-------------------|--------------------|
| a. (...) < II a | f. (...) III a |
| b. (...) II a | g. (...) III b |
| c. (...) II b | h. (...) III c |
| d. (...) II c | i. (...) > III c |
| e. (...) II d | |

2. Ijazah tertinggi yang Anda miliki dalam pendidikan formal adalah:

- | | |
|------------------|---------------------------|
| a. (...) S M A | f. (...) S S R I - SMSR |
|------------------|---------------------------|

- b. (...) SGA/SPG/KPG g. (...) PGSLP/D.1 Jurusan...
- c. (...) S M E A h. (...) SM, D2, D3 Jur.
- d. (...) S T M i. (...) Sarjana Pendidikan
- e. (...) SGKP- SKKA

3. Pernahkan Anda mengikuti penataran pendidikan ketrampilan
- a. (...) pernah
- b. (...) belum pernah

4. Jika Pertanyaan nomor 3 Anda jawab pernah. Penataran Ketrampilan yang Anda ikuti adalah:
- a. (...) ketrampilan Kerajinan (Pekerjaan Tangan)
- b. (...) non-ketrampilan kerajinan (pekerjaan tangan)

5. Jika pertanyaan nomor 4 anda jawab ketrampilan kerajinan (pekerjaan tangan), maka jenis penataran ketrampilan kerajinan yang Anda ikuti sebelum dan sesudah tahun 1975 adalah:

Sebelum tahun 1975

a. (...) seni anyam

b. (...) seni ukir

c. (...) seni keramik

d. (...) seni anyam, ukir dan keramik

Sesudah tahun 1975

a. (...) seni anyam

b. (...) seni ukir

c. (...) seni keramik

d. (...) seni anyam, ukir dan keramik

6. Lama Anda mengajar bidang studi Ketrampilan Kerajinan sesuai dengan Kurikulum 1975 adalah:

a. (...) 0 tahun

b. (...) < 2 tahun

c. (...) 2 s.d. 4 tahun

d. (...) > 4 tahun

7. Lama mengajar bidang studi Pekerjaan tangan (pra karya) sebelum dilaksanakan Kurikulum 1975 adalah:

a. (...) 0 tahun

b. (...) < 2 tahun

c. (...) 2 s.d.. 4 tahun

d. (...) > 4 tahun

8. Metode mengajar yang Anda gunakan dalam memberikan bahan pelajaran kepada murid adalah:
- (...) demonstrasi peragaan
 - (...) bimbingan dan latihan
 - (...) peninjauan dan kerja nyata
9. Apakah Anda menggunakan media pendidikan dalam memberikan pelajaran ketrampilan kerajinan kepada murid:
- (...) ya
 - (...) tidak
10. Jika pertanyaan nomor 9 Anda jawab "ya", maka media pendidikan yang Anda gunakan adalah:
- (...) gambar benda
 - (...) gambar kerja
 - (...) model barang kerajinan
 - (...) gambar benda, gambar kerja dan model barang kerajinan
11. Apakah pengadaan buku teks untuk pelajaran ketrampilan kerajinan di sekolah Anda:
- (...) cukup
 - (...) kurang
 - (...) kurang sekali
 - (...) tidak ada
 - (...) lengkap
12. Apakah pengadaan buku teks untuk bahan pengajaran anyaman, ukiran dan keramik dalam mata pelajaran ketrampilan kerajinan di sekolah Anda:
- | <u>A n y a m a n</u> | <u>U k i r a n</u> | <u>K e r a m i k</u> |
|-----------------------|----------------------|-------------------------|
| a.(...) cukup | a.(...)cukup | a.(...)cukup |
| b.(...) kurang | b.(...)kurang | b.(...)kurang |
| c.(...) kurang sekali | c.(...)kurang sekali | c.(...)kurang
sekali |
| d.(...) tidak ada | d.(...)tidak ada | d.(...)tidak
ada |
| e.(...) lengkap | e.(...)lengkap | e(..)lengkap |

13. Prosentase bahan pengajaran ketrampilan kerajinan dalam GBPP Kurikulum 1975 yang dapat Anda laksanakan adalah:
- a. (...) 0 s.d. 20 %
 - b. (...) 21 s.d. 40 %
 - c. (...) 41 s.d. 60 %
 - d. (...) 61 s.d. 80 %
 - e. (...) 81 s.d. 100 %
14. Materi pelajaran anyaman yang dapat dilaksanakan adalah:
- a. (...) 0 s.d. 20 %
 - b. (...) 21 s.d. 40 %
 - c. (...) 41 s.d. 60 %
 - d. (...) 61 s.d. 80 %
 - e. (...) 81 s.d. 100 %
15. Materi pelajaran ukiran yang ada dalam kurikulum 1975 yang dapat dilaksanakan adalah:
- a. (...) 0 s.d. 20 %
 - b. (...) 21 s.d. 40 %
 - c. (...) 41 s.d. 60 %
 - d. (...) 61 s.d. 80 %
 - e. (...) 81 s.d. 100 %
16. Materi pelajaran keramik yang ada dalam kurikulum 1975 yang dapat dilaksanakan adalah:
- a. (...) 0 s.d. 20 %
 - b. (...) 21 s.d. 41 %
 - c. (...) 41 s.d. 60 %
 - d. (...) 61 s.d. 80 %
 - e. (...) 81 s.d. 100 %
17. Anda melaksanakan penyimpangan pelaksanaan Kurikulum 1975 sebanyak:
- a. (...) 0 s.d. 20 %
 - b. (...) 21 s.d. 40 %
 - c. (...) 41 s.d. 60 %
 - d. (...) 61 s.d. 80 %
 - e. (...) 81 s.d. 100 %

18. Pelaksanaan pengajaran teori dan praktek sesuai dengan Kurikulum 1975 yang dapat dilaksanakan adalah sebanyak:
- | | |
|--------------------------|--------------------------|
| T.E(O.R I 0 s.d. 20 % | P R A K T E K |
| b. (...) 21 s.d. 40 % | a. (...) 0 s.d. 20 % |
| c. (...) 41 s.d. 60 % | b. (...) 21 s.d. 40 % |
| d. (...) 61 s.d. 80 % | c. (...) 41 s.d. 60 % |
| e. (...) 80 s.d. 100 % | d. (...) 61 s.d. 80 % |
| a. (...) 0 s.d. 20 % | e. (...) 81 s.d. 100 % |
19. Apakah Ketrampilan bebas dilaksanakan di sekolah Anda:
- (...) ya
 - (...) tidak
20. Jika pertanyaan nomor 19 Anda jawab "ya", maka jenis ketrampilan bebas yang dilaksanakan adalah: (boleh ditandai lebih dari satu)
- (...) praktikum Ilmu Alam
 - (...) praktikum Ilmu Hayat
 - (...) Konversi - Diskusi
 - (...) Olahraga Prestasi
 - (...) K e s e n i a n
 - (...) Usaha Kesehatan Sekolah
21. Apakah di sekolah Anda pelajaran ketrampilan bebas diisi dengan bahan pengajaran ketrampilan wajib:
- (...) ya
 - (...) tidak
22. Jika pertanyaan nomor 21 Anda jawab "ya" maka jumlah jam dan jenis Ketrampilan wajib yang dilaksanakan adalah:
- | | |
|----------------------------------|--------------------|
| a. (...) Ketrampilan Jasa | ... jam per minggu |
| b. (...) Ketrampilan Kerajinan | ... jam per minggu |
| c. (...) Ketrampilan Teknik | ... jam per minggu |
| d. (...) Ketrampilan PKK | ... jam per minggu |
| e. (...) Ketrampilan Agraria | ... jam per minggu |
| f. (...) Ketrampilan Maritim | ... jam per minggu |
| g. (...) Ketrampilan Industri | ... jam per minggu |

23. Jumlah jam pelajaran yang Anda pegang setiap semester adalah:

SEMESTER JULI-DESEMBER 80

SEMESTER JANUARI-JUNI 81

- | | |
|--------------------------|--------------------------|
| a. (...) tidak ada | a. (...) tidak ada |
| b. (...) 1 s.d. 12 | b. (...) 1 s.d. 12 |
| c. (...) 13 s.d. 18 | c. (...) 13 s.d. 18 |
| d. (...) 19 s.d. 24 | d. (...) 19 s.d. 24 |
| e. (...) lebih dari 24 | e. (...) lebih dari 24 |

24. Jumlah jam pelajaran lain (di luar jam pelajaran Ketrampilan Kerajinan) yang Anda pegang setiap semester:

SEMESTER JULI-DESEMBER 80

SEMESTER JANUARI-JUNI 81

- | | |
|------------------------------|---------------------------|
| a. (...) tidak ada | a. (...) tidak ada |
| b. (...) 1 s.d. 12 jam | b. (...) 1 s.d. 12 jam |
| c. (...) 13 s.d. 18 jam | c. (...) 13 s.d. 18 jam |
| d. (...) 19 s.d. 24 jam | d. (...) 19 s.d. 24 jam |
| e. (...) lebih dari 24 jam | e. (...) lebih dari 24 |

25. Alokasi waktu pelaksanaan pelajaran ketrampilan wajib di sekolah Anda per minggu adalah:

- | | |
|----------------------------------|--------------------|
| a. (...) Ketrampilan Jasa | ... jam per minggu |
| b. (...) Ketrampilan Kerajinan | ... jam per minggu |
| c. (...) Ketrampilan PKK | ... jam per minggu |
| d. (...) Ketrampilan Teknik | ... jam per minggu |
| e. (...) Ketrampilan Agraria | ... jam per minggu |
| f. (...) Ketrampilan Maritim | ... jam per minggu |
| g. (...) Ketrampilan Industri | ... jam per minggu |

26. Perbandingan jumlah jam teori-praktek dalam mata pelajaran Ketrampilan Kerajinan yang Anda laksanakan adalah:

- | | |
|------------------------|------------------------|
| a. (...) 10% : 90% | c. (...) 30 % : 70 % |
| b. (...) 20% : 80% | d. (...) 40 % : 60 % |
| c. (...) 25 % : 75 % | e. (...) 35 % : 65 % |

27. Kebanyakan sebuah tugas Anda berikan kepada murid dengan batas waktu pengerjaan selama:
- (...) 1 minggu
 - (...) 2 minggu
 - (...) 3 minggu
 - (...) 4 minggu
28. Ruangan untuk praktek ketrampilan kerajinan di sekolah Anda menggunakan:
- (...) ruangan khusus
 - (...) ruangan kelas biasa
 - (...) ruangan serba guna
29. Luas ruangan tempat praktek ketrampilan kerajinan:
- (...) sempit
 - (...) kurang
 - (...) cukup
 - (...) besar
30. Alat-alat yang dipakai untuk praktek ketrampilan kerajinan disediakan oleh:
- (...) sekolah
 - (...) murid
 - (...) sekolah dan murid
31. Jika alat-alat untuk praktikum disediakan oleh sekolah, alat tersebut berasal dari:
- (...) UNICEF
 - (...) P dan K (Dikbud)
 - (...) BP3
 - (...) biaya sekolah
32. Pengadaan alat-alat praktek anyaman, ukiran dan keramik di sekolah Anda adalah:

ANYAMAN

UKIRAN

KERAMIK

- | | | |
|-----------------------------|-----------------------------|-----------------------------|
| a. (...) lengkap | a. (...) lengkap | a. (...) lengkap |
| b. (...) cukup | b. (...) cukup | b. (...) cukup |
| c. (...) kurang | c. (...) kurang | c. (...) kurang |
| d. (...) kurang
sekali | d. (...) kurang
sekali | d. (...) kurang
sekali |
| e. (...) tidak ada | e. (...) tidak ada | e. (...) tidak ada |

33. Kesulitan dalam pengadaan alat-alat untuk praktek ketrampilan kerajinan disebabkan oleh:
- a (...) tidak ada biaya
 - b (...) tidak,ada di pasaran
 - c.(...) sulit mencarinya
34. Bahan untuk praktek ketrampilan kerajinan disediakan oleh:
- a...(....) murid
 - b. (...) sekolah
 - c. (...) sekolah dan murid
35. Pengadaan bahan untuk praktek ketrampilan kerajinan di sekolah Anda terasa:
- a. (...) sulit
 - b. (...) mudah
36. Pengadaan alat-alat untuk praktek ketrampilan kerajinan di sekolah Anda terasa:
- a. (...) sulit
 - b. (...) mudah
37. Jika bahan untuk praktek ketrampilan kerajinan disediakan oleh sekolah, bahan tersebut berasal dari:
- a. (...) UNICEF
 - b. (...) P dan K (Dikbud)
 - c. (...) BP3
 - d. (...) biaya sekolah
38. Kesulitan bahan untuk praktek ketrampilan kerajinan disebabkan oleh:
- a. (...) tidak ada biaya
 - b. (...) tidak ada di pasaran
 - c. (...) sulit mencarinya

LAMPIRAN 2

KUESIONER UNTUK MURID

Adik-adik murid SMP Negeri
di Sumatra barat

Diharapkan kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner ini dengan jujur. Pengisian kuesioner ini tidak akan mempengaruhi nilai Anda, oleh karena itu tidak perlu menuliskan nama dan identitas Anda yang lain.

Anda cukup menandai jawaban yang paling tepat menurut pendapat Anda sesuai dengan keadaan yang Anda temukan di sekolah. Berilah tanda cek (V) pada kolom yang telah disediakan. Terima kasih.

1. Untuk membuat benda kerajinan yang ditugaskan oleh guru, maka ruangan sekolah yang digunakan adalah:
 - a. (...) ruangan khusus
 - b. (...) ruangan kelas biasa
 - c. (...) ruangan serba guna
2. Luas ruangan tempat Anda membuat tugas ketrampilan kerajinan adalah:
 - a. (...) besar
 - b. (...) cukup
 - c. (...) kurang luas
 - d. (...) sempit
3. Bahan yang Anda gunakan untuk praktek Ketrampilan kerajinan disediakan oleh:
 - a. (...) sekolah
 - b. (...) Anda sendiri
 - c. (...) sekolah dan Anda sendiri

4. Bila bahan tersebut Anda sediakan sendiri, maka pengadaan bahan tersebut terasa:

- a. (...) sulit
- b. (...) mudah

5. Alat untuk praktek ketrampilan kerajinan disediakan oleh

- a. (...) sekolah
- b. (...) Anda sendiri
- c. (...) sekolah dan Anda sendiri

6. Bila alat tersebut Anda sediakan sendiri, maka pengadaan alat tersebut terasa:

- a. (...) sulit
- b. (...) mudah

7. Pengadaan bahan ketrampilan anyaman, ukiran dan keramik Anda rasakan:

A N Y A M A N

U K I R A N

KERAMIK

- | | | |
|------------------|------------------|------------------|
| a. (...) sulit | a. (...) sulit | a. (...) sulit |
| b. (...) mudah | b. (...) mudah | b. (...) mudah |

8. Pengadaan alat-alat ketrampilan anyaman, ukiran dan keramik Anda rasakan:

A N Y A M A N

U K I R A N

KERAMIK

- | | | |
|------------------|------------------|------------------|
| a. (...) sulit | a. (...) sulit | a. (...) sulit |
| b. (...) mudah | b. (...) mudah | b. (...) mudah |

9. Pengadaan alat untuk praktek ketrampilan kerajinan Anda usahakan dengan cara:

- a. (...) membeli
- b. (...) membuat sendiri
- c. (...) meminjam

10. Pengadaan bahan untuk praktek ketrampilan kerajinan Anda usahakan dengan cara:

- a. (...) membeli
- b. (...) membuat sendiri
- c. (...) meminjam